

MEMBANGUN KOLABORASI KEPEMIMPINAN GURU DAN ORANG TUA UNTUK MENJADI ROLE MODEL KARAKTER ANAK USIA DINI

Sulastya Ningsih¹, Nurul Aini MM Sodik², Nurfadilah Muthalib³, Nirmala L. Nasief⁴, Asya Anggraini Langindara⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Gorontalo

Penulis Korespondensi E-mail : sulas@ung.ac.id

ABSTRACT

Early childhood character building requires strong collaboration between teachers and parents. Yet, many parents still delegate all educational responsibility to schools, leading to a lack of continuity in the process of instilling values. The "Building Collaborative Leadership Between Teachers and Parents to Become Role Models for Early Childhood Character" activity was conducted to enhance understanding of the roles of both parties in providing consistent role models for children. Through initial observations, panel presentations, and interactive discussions, findings revealed that a lack of parental involvement impacts children's social and emotional development, including emotional control, discipline, and learning motivation. The results of the activity indicate that strong leadership collaboration, harmonious communication, and behavioral consistency between home and school can strengthen children's character and create a more positive, nurturing environment that supports their optimal development.

Keywords : *Teacher-Parent Collaboration; Character, Leadership, Social-Emotional Development; Role Models*

ABSTRAK

Pembentukan karakter anak usia dini memerlukan kolaborasi kuat antara guru dan orang tua, namun kenyataannya banyak orang tua masih menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan kepada sekolah sehingga proses pembiasaan nilai tidak berjalan berkesinambungan. Kegiatan "Membangun Kolaborasi Kepemimpinan Guru dan Orang Tua untuk Menjadi Role Model Karakter Anak Usia Dini" dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman peran kedua pihak dalam memberikan teladan yang konsisten bagi anak. Melalui observasi awal, penyampaian materi secara panel, dan diskusi interaktif, diperoleh temuan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua memengaruhi perkembangan sosial emosional anak, termasuk kontrol emosi, disiplin, dan motivasi belajar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kolaborasi kepemimpinan yang baik, komunikasi yang selaras, serta konsistensi perilaku antara rumah dan sekolah mampu memperkuat karakter anak dan menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih positif dan mendukung perkembangan optimal mereka.

Kata kunci : *Kolaborasi Guru, Orang Tua, Pembentukan Karakter, Kepemimpinan, Perkembangan Sosial Emosional; Role Model*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter anak usia dini merupakan fondasi penting dalam menentukan kualitas generasi di masa depan. Pendidikan karakter pada anak usia dini bertujuan menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak dini agar dapat menjadi kebiasaan yang terus terbawa hingga mereka tumbuh dewasa atau melanjutkan ke jenjang berikutnya (Khofifah & Mufarochah, 2022). Dalam pembentukan karakter anak usia dini harus di biasakan dari sejak dini karena pendidikan karakter anak usia dini tidak lah mudah. Menurut (Irhamna & Purnama, 2022) mengatakan bahwa pembentukan karakter pada diri anak bukanlah sesuatu yang muncul secara instan. Ada tahapan-tahapan tertentu yang perlu dialami anak hingga akhirnya karakter tersebut benar-benar tertanam dalam dirinya.

Pada tahap perkembangan awal, anak berada dalam masa emas di mana otak mereka berkembang sangat cepat dan mereka belajar terutama melalui peniruan terhadap lingkungan terdekat. Setiap perilaku yang mereka lihat, baik di rumah maupun di sekolah, menjadi contoh konkret yang secara langsung membentuk sikap, kebiasaan, dan nilai dalam diri mereka. Kebiasaan tersebut tidak muncul begitu saja, karena pembentukan karakter membutuhkan waktu yang cukup panjang serta konsistensi dalam prosesnya (Elan & Handayani, 2023). Karena itu, karakter anak tidak terbentuk secara tiba-tiba atau hanya melalui teori, tetapi melalui pengalaman nyata yang mereka lihat dan rasakan setiap hari.

Menurut (Ramandhini, Rahman, & Purwati, 2023) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang disusun secara sistematis, direncanakan, dan dilakukan dengan kesadaran penuh untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, proses ini melibatkan guru, dan orang tua. Dalam proses tersebut, guru dan orang tua memegang peran sangat penting sebagai figur pertama yang menjadi tempat anak belajar tentang bagaimana bersikap, berperilaku, dan berinteraksi. Menurut (Hasanah & Fajri, 2022) mengatakan bahwa melalui proses pemahaman, penanaman sikap, dan pembiasaan perilaku, nilai-nilai positif diharapkan dapat tertanam kuat dalam diri anak dan terus terbawa hingga mereka tumbuh dewasa. Namun, peran besar ini tidak dapat berjalan maksimal apabila keduanya bekerja secara terpisah. Dibutuhkan kolaborasi kepemimpinan yang kuat, di mana guru dan orang tua saling melengkapi, saling mendukung, dan memiliki visi yang sama dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Kepemimpinan yang dijalankan oleh guru PAUD memiliki peran besar dalam proses ini, karena guru bukan hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing

yang membantu membentuk karakter anak (Aziz, Ashshiddiqi, & Rosidah, 2025). Kepemimpinan di sini bukan soal kekuasaan, melainkan kemampuan untuk memberikan teladan, membimbing, dan menginspirasi melalui tindakan nyata yang konsisten bagi anak. Menurut (Febriantini, Salsabila, Emilia, Naila, Aslamiah, & Cinantya, 2025) mengatakan bahwa kepemimpinan pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memimpin kelompok, tetapi juga mencakup keterampilan mengelola diri, membuat keputusan, serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang mereka lakukan. Ketika guru dan orang tua memiliki keselarasan dalam memberikan contoh dan arahan, anak akan merasa berada dalam lingkungan yang stabil serta aman. Kerja sama yang harmonis antara pembelajaran di sekolah dan pola asuh di rumah akan membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan anak, baik dalam kemampuan berpikir, bersosialisasi, maupun pengelolaan emosinya (Anisa, 2023). Konsistensi antara sekolah dan rumah membantu anak memahami bahwa nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan kejujuran bukan hanya aturan sesaat, tetapi gaya hidup yang harus dijalankan. Menurut (Hasibuan, 2023) mengatakan bahwa proses mendidik anak tidak akan berjalan optimal tanpa adanya kerja sama yang harmonis antara orang tua yang membimbing di rumah dan guru yang berperan sebagai orang tua kedua di sekolah. Kolaborasi menjadi sangat penting, karena perbedaan pendekatan atau kurangnya komunikasi dapat membuat anak bingung dan menghambat proses pembentukan karakter. Menurut (Fatmala, 2022) mengatakan bahwa peran orang tua sangat menentukan pembentukan karakter anak, karena anak cenderung meniru perilaku orang tuanya. Orang tualah yang menjadi teladan pertama dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu, diperlukan adanya kerja sama antara guru dan orang tua, sebagai bentuk pengajaran di rumah dan di sekolah.

Anak cenderung meniru perilaku orang disekitarnya, dalam hal ini adalah orang tua dan guru. Karena mereka lah yang terus mendampingi anak dalam proses perkembangannya. Maka dari itu penting unruk membangun sinergi antara guru dan orang tua merupakan langkah strategis untuk menciptakan role model yang kuat bagi anak usia dini. Dengan kebersamaan dalam kepemimpinan, anak akan tumbuh dalam suasana yang positif, penuh dukungan, serta mendapat bimbingan yang sejalan antara rumah dan sekolah. Sinergi ini tidak hanya memperkuat karakter anak, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memahami dan menjalani nilai-nilai kehidupan. Kolaborasi yang terbangun baik pada akhirnya akan melahirkan generasi yang berakhlak mulia, memiliki integritas, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan karakter yang kuat.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan dalam program “Membangun Kolaborasi Kepemimpinan Guru dan Orang Tua untuk Menjadi Role Model Karakter Anak Usia Dini” dilakukan melalui pendekatan utama berupa sosialisasi program dan pemberian materi secara interaktif. Sasaran kegiatan ini adalah guru PAUD dan orang tua di Desa Pentadio Barat sebagai pihak yang berperan langsung dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Tahapan kegiatan diawali dengan observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru dan orang tua terkait pola kepemimpinan, komunikasi, serta kerja sama dalam mendampingi perkembangan karakter anak. Observasi ini bertujuan untuk memetakan kebutuhan nyata di masyarakat mengenai penguatan peran guru dan orang tua sebagai teladan bagi anak.

Langkah berikutnya adalah meminta persetujuan Kepala Desa Pentadio Barat untuk pelaksanaan kegiatan sosialisasi, sekaligus menjalin kerja sama dengan lembaga PAUD atau Taman Kanak-Kanak setempat sebagai mitra kegiatan. Persiapan kegiatan meliputi penyusunan jadwal, penyelarasan rundown acara, serta penyiapan perlengkapan pendukung. Tim pelaksana kemudian melakukan rapat pemantapan materi untuk memastikan materi yang diberikan sesuai kebutuhan sasaran dan tujuan kegiatan.

Kegiatan inti sosialisasi dilaksanakan melalui beberapa rangkaian aktivitas, dimulai dari pembukaan oleh Kepala Desa Pentadio Barat, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh tiga dosen secara panel mengenai pentingnya kolaborasi kepemimpinan guru dan orang tua dalam menjadi role model karakter anak usia dini. Setelah itu, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya langsung kepada pemateri. Kegiatan diakhiri dengan sesi foto bersama dan penutupan sebagai bentuk dokumentasi dan penghargaan atas keterlibatan seluruh peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Perkembangan sosial emosional anak perlu dikembangkan sejak usia dini karena kemampuan ini menjadi fondasi penting bagi anak dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta beradaptasi dengan lingkungannya. Namun dalam kenyataannya, masih banyak orang tua yang menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan kepada sekolah. Akibatnya, tuntutan terhadap guru semakin tinggi, sementara peran orang tua dalam melanjutkan proses pendidikan anak di rumah justru terabaikan. Padahal, pembentukan karakter anak hanya dapat berjalan optimal apabila ada kolaborasi antara guru di sekolah dan orang tua di rumah.

Dalam kegiatan sosialisasi “Membangun Kolaborasi Kepemimpinan Guru dan Orang Tua untuk Menjadi Role Model Karakter Anak Usia Dini,” materi yang disampaikan oleh seorang dosen menekankan pentingnya kerja sama tersebut. Salah satu materi membahas kemampuan mengelola emosi pada anak, karena emosi yang tidak terkontrol dapat membuat anak tantrum, marah, menangis, atau melakukan tindakan yang membahayakan dirinya dan orang lain. Ketika guru dan orang tua sama-sama memahami cara membantu anak mengatur emosinya, anak akan lebih mampu mengendalikan diri dan menghadapi situasi dengan tenang.

Pada sesi diskusi, salah satu guru menyampaikan keluhan yang kerap ditemui di lapangan, yaitu sikap orang tua yang sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak kepada sekolah. Guru tersebut menjelaskan bahwa ketika ada permasalahan perilaku atau penurunan minat belajar, orang tua sering menanggapi dengan alasan bahwa semuanya sudah menjadi tanggung jawab guru. Sikap ini membuat guru kesulitan untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal karena tidak ada kesinambungan pembiasaan di rumah. Guru berharap mendapatkan arahan mengenai pendekatan yang tepat agar orang tua mau terlibat aktif dalam proses pendidikan anak dan menyadari bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah.

Menanggapi hal tersebut, pemateri menyarankan agar pemerintah desa menyediakan layanan edukasi berupa sosialisasi rutin bagi orang tua mengenai pentingnya pendidikan sejak dini. Dengan pemahaman yang baik, orang tua dapat menyadari bahwa mereka memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan anak. Guru juga perlu menghadirkan pembelajaran yang menarik serta menciptakan lingkungan yang nyaman, sementara orang tua dapat memberi penguatan di rumah melalui apresiasi sederhana, memberi kesempatan anak untuk berpendapat, dan menunjukkan sikap positif sehari-hari.

Pada dasarnya, anak adalah peniru ulung. Mereka belajar dari apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan, baik di sekolah maupun di rumah. Karena itu, guru tidak dapat bekerja sendiri, dan orang tua tidak dapat menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan kepada sekolah. Karakter anak terbentuk ketika ada kesinambungan peran ketika guru, orang tua, dan masyarakat saling berkolaborasi, berkomunikasi, dan berkomitmen menjadi teladan bagi anak.



Gambar 1. Sesi Penyampaian Materi



Gambar 2. Sesi Penyerahan Plakat Kepada Pemateri



Gambar 3. Sesi Foto Pemateri Dengan DPL, Kepala Sekolah, Dan Guru



Gambar 4. Sesi Foto Dengan DPL, Kepala Sekolah, dan Mahasiswa

Pembahasan

Tema kegiatan ini menyoroti pentingnya kolaborasi kepemimpinan antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini. Kolaborasi ini bukan hanya mengenai kerja sama biasa, tetapi lebih pada bagaimana guru dan orang tua mampu tampil sebagai role model yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah agar anak memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan tidak terputus. Guru yang mampu menjadi contoh bagi anak tidak hanya berpengaruh pada perkembangan akademik mereka, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter (Raudah, Thalib, & Susanti, 2025). Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik, merawat, dan membimbing anak-anak mereka agar mencapai tahap perkembangan tertentu,

sehingga mereka siap menghadapi kehidupan bermasyarakat (Musawamah, 2021). Dengan teladan yang baik, guru dan orang tua membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Menurut (Ramida, Habibah, Sa'adah, Sari, Aslamiah, & Cinantya, 2025) mengatakan bahwa sebagai pendidik, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga perlu menunjukkan kepribadian yang baik dan memberi teladan agar dapat ditiru oleh peserta didik. Seringkali orang tua malah menganggap bahwa seluruh tanggung jawab di sekolah hanya ditanggung oleh guru. Ada orang tua yang berharap anaknya menjadi seperti yang mereka inginkan, namun hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan tanpa benar-benar memantau perkembangan anak atau mendampingi hingga tujuan tersebut tercapai (Iskandar & Syarkawi, 2024). Oleh karena itu permasalahan utamanya adalah kecenderungan sebagian orang tua menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan karakter kepada sekolah tanpa mau ikut campur mengenai proses perkembangan anak mereka. Mereka menganggap bahwa pembentukan karakter, pembiasaan perilaku positif, hingga pengembangan sosial emosional anak sepenuhnya menjadi tugas guru. Akibatnya, tuntutan terhadap guru semakin berat, sementara dukungan orang tua dalam melanjutkan proses pendidikan di rumah menjadi minim atau bahkan tidak ada. Ketidakseimbangan ini dapat menghambat perkembangan anak, terutama dalam hal karakter, kemandirian, kontrol emosi, dan motivasi belajar.

Dalam konteks pembentukan karakter, ketidakselarasan peran antara sekolah dan rumah menjadi tantangan serius. Anak usia dini belajar melalui pengamatan dan peniruan. Jika guru sudah memberikan teladan positif seperti disiplin, sopan santun, dan kemampuan mengelola emosi, tetapi di rumah anak menyaksikan perilaku yang berlawanan atau tidak mendapatkan penguatan, maka pencapaian karakter tidak akan optimal. Anak menjadi bingung, tidak konsisten, dan sulit menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Sesi diskusi yang muncul selama kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa guru sering menghadapi masalah seperti anak yang kehilangan motivasi bersekolah, kurangnya disiplin, atau sulit mengatur emosi, dan hal-hal ini seringkali berkaitan langsung dengan minimnya pendampingan orang tua. Guru memiliki keterbatasan, karena pendidikan karakter tidak dapat tercapai hanya melalui kegiatan belajar di sekolah selama beberapa jam. Pendidikan yang berkesinambungan justru terjadi di rumah, di mana anak menghabiskan sebagian besar waktunya.

Oleh sebab itu, pembahasan menegaskan bahwa orang tua harus mengambil kembali peran vital mereka. Orang tua menjadi dasar pertama dalam menanamkan nilai-nilai di lingkungan rumah, dan dasar tersebut kemudian diperkuat kembali melalui pendidikan di sekolah (Putri, Jeti, & Marwah, 2025). Orang tua tidak perlu menjadi “guru” di rumah, tetapi menjadi pendamping yang peka, konsisten, dan memberi teladan yang sesuai dengan apa yang ditanamkan guru di sekolah. Sementara itu, guru perlu membuka ruang komunikasi yang hangat dan membangun kemitraan yang setara dengan orang tua, sehingga tanggung jawab pendidikan menjadi tanggung jawab bersama, bukan berat di satu sisi.

Dengan adanya kolaborasi kepemimpinan yang berjalan baik, anak tidak hanya melihat satu pihak yang mendidik, tetapi dua figur yang bekerja selaras. Dari sinilah karakter anak tumbuh kuat: ketika ia

melihat contoh nyata, menerima dukungan emosional, mendapatkan penguatan positif, dan merasa bahwa orang tua serta gurunya hadir sebagai satu tim yang memikirkan kebaikan dirinya.

KESIMPULAN

Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan kunci utama dalam membentuk karakter dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Permasalahan muncul ketika orang tua menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan kepada sekolah, sehingga pembiasaan nilai dan perilaku tidak berlanjut di rumah. Guru tidak dapat bekerja sendiri, dan anak membutuhkan teladan yang konsisten dari dua lingkungan utamanya. Dengan kerja sama yang baik, anak akan tumbuh dengan karakter yang stabil, kemampuan emosi yang matang, serta perilaku positif yang terbentuk secara berkesinambungan. Orang tua diharapkan kembali mengambil peran aktif dalam mendampingi pendidikan anak di rumah, dengan memberikan teladan yang sesuai dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Guru perlu memperkuat komunikasi dan kemitraan dengan orang tua melalui sosialisasi, bimbingan, serta pendekatan yang lebih persuasif. Pemerintah desa atau lembaga sekolah juga disarankan menyediakan edukasi rutin bagi orang tua agar kesadaran mereka mengenai pentingnya kolaborasi semakin meningkat. Dengan sinergi yang kuat, pendidikan anak dapat berjalan lebih optimal dan seimbang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami Mengucapkan Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan Kesempatan Kepada kami untuk melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk Kegiatan ini meskipun Dana Pengabdian ini berasal dari Biaya Mandiri.

REFERENSI

- Anisa, Y. (2023). Sinergi Pendidikan: Membangun Fondasi Kokoh Melalui Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Boci*, Vol. 1 No. 3 , 221-231.
- Aziz, M., Ashshiddiqi, M. H., & Rosidah. (2025). Kepemimpinan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menanamkan Karakter Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, Vol. 10 No. 2 , 232-244.
- Elan, E., & Handayani, S. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7 Issue 3 , 2951-2960.
- Fatmala, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceedings : Conference of Elementary Studies*, Vol. 1 No. 1 , 599-611.
- Febriantini, A., Salsabila, A. F., Emilia, Naila, N. S., Aslamiah, & Cinantya, C. (2025). Peran Guru PAUD dalam Menumbuhkan Kepemimpinan dan Kemandirian Anak melalui Aktivitas Bermain dan Belajar. *Jurnal Cahaya Edukasi*, Vol. 3 Edisi 3 , 137-143.
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2. No. 2 , 116-126.
- Hasibuan, S. B. (2023). Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Pembinaan Karakter Siswa di SD Negeri 0503 Parsomba. *Prosiding Seminar Nasional, Pascasarjana S3 Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta*, Vol. 2 No. 1 .
- Irhamna, & Purnama, S. (2022). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 11 No. 1 , 68-77.
- Iskandar, & Syarkawi. (2024). Model Kepemimpinan Islami Orang Tua Dalam keluarga: Menuju Pengembangan Pendidikan Karakter Bagi Anak Masa Depan. *JURNAL IKHTIBAR NUSANTARA*, Vol. 3 No. 1 , 10-21.
- Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2. No.2 , 60-65.
- Musawamah, M. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru dalam Membentuk Karakter Anak di Kabupaten Demak. *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1 , 54-70.
- Putri, N. A., Jeti, L., & Marwah. (2025). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Negeri Abdi Praja. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science*

- Research. Vol. 5 No. 4 , 8860-8866.
- Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati. (2023). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, Vol. 17 No. 1 , 116-123.
- Ramida, N., Habibah, Sa'adah, N., Sari, M. K., Aslamiah, & Cinantya, C. (2025). Peran Guru sebagai Pemimpin dalam Pembelajaran PAUD yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini (JUPENBAUD)*, Vol.1, No.4 , 16-29.
- Raudah, Thalib, R., & Susanti, R. (2025). Gaya Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Role Model dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa Di MTs Al-Ukhuwah Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Psikosospen : Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, Vol. 1 No. 5 , 423-444.